



Strategi Pengembangan Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut Menghadapi Kondisi Adapatasi Kebiasaan Baru

Sultan Rizqi Arkhano*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 6/7/2022

Published : 6/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 1 - 8

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Covid-19 berdampak terhadap sektor perekonomian dan sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang terdampak pandemi Covid-19 adalah wisata Cipanas Kabupaten Garut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi New Normal, menggunakan Community Readiness Model dari (Tri-Ethnic for Prevention Research). Selanjutnya, dibentuk strategi pengembangan menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut yakni 5,4%. Tahap preparation pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut mulai memahami penerapan protokol kesehatan di objek wisata, penanganan penerapan protokol kesehatan bersama-sama. Strategi pengembangan menggunakan SWOT Kuantitatif, menunjukan hasil bahwa faktor internal dan faktor eksternal memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Maka strateginya meningkatkan kesiapan pelaksanaan penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, memberikan insentif terhadap pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, dan melakukan digital marketing untuk sosialisasi penerapan protokol kesehatan dan promosi objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19; Penerapan Protokol Kesehatan.

ABSTRACT

Covid-19 has an impact on the economic sector and the tourism sector. The tourism sector affected by the Covid-19 pandemic is Cipanas tourism Garut Regency. The study aims to determine the level of readiness of tourist attraction managers Cipanas Garut facing new Normal conditions, using the Community Readiness Model of (Tri-Ethnic for Prevention Research). Next, a development strategy is formed using SWOT. The results showed that the level of readiness of Tourism object managers Cipanas Garut Regency is 5.4%. Preparation stage Cipanas Garut Regency tourism object managers began to understand the implementation of health protocols in tourism objects, handling the implementation of health protocols together. Development strategy using quantitative SWOT, showed that internal factors and external factors have a higher score than the internal factors and external factors. So the strategy is to increase the readiness of the implementation of health protocols in Cipanas Garut Regency, provide incentives to managers of Cipanas Garut Regency, and conduct digital marketing for the socialization of the implementation of health protocols and promotion of Cipanas Garut Regency.

Keywords : Covid-19 Pandemic; Implementation of Health Protocols.

© 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi sektor unggulan di Indonesia, dengan potensi wisata alam yang tersebar ke seluruh pelosok Negeri. Wisata sendiri adalah kegiatan individu atau rumah tangga yang menggunakan waktu senggangnya untuk memperoleh manfaat dari kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki beragam nilai (Yanti et al., 2021). Salah satu Sektor Pariwisata wisata alam unggulan Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat, yang memiliki wisata alam mulai dari bentangan pegunungan hingga bentangan pantai. Terutama wisata alam wilayah priangan yang terletak di Kabupaten Garut, menjadi primadona pariwisata di Jawa Barat karena keunggulan dari wisata sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya yakni objek wisata pemandian air panas Cipanas di Kabupaten Garut, sebagai kawasan wisata yang memiliki potensi wisata agro serta wisata alam lainnya (Bank Indonesia, 2020).

Perkembangan dan peningkatan sektor pariwisata di Indonesia dan Kabupaten Garut, terutama kawasan objek wisata Cipanas, dukungan serta tunjangan pembangunan infrastruktur pemerintah terhadap sektor pariwisata terkendala, dikarenakan terjadinya penyebaran virus Corona pada tahun 2019. Kemunculan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) pada Desember tahun 2019 di Kota Wuhan-China, Organisasi Kesehatan Dunia yang dikenal dengan World Health Organization (WHO) mendeklarasikan bahwa dunia pada tahun 2020 dinyatakan memasuki situasi pandemi Covid-19.

Pemerintah Pusat memberlakukan kebijakan sistem *New Normal* atau Adaptasi Kebijakan Baru (AKB) sesuai anjuran WHO dengan Protokol Kesehatan (Prokes) ketat seperti adanya pengecekan suhu tubuh sebelum masuk, wajib mengenakan masker, penyediaan tempat cuci tangan di setiap objek wisatanya. Dikarenakan pada saat masa pandemi Covid-19 jumlah pengunjung berkurang sangat drastis hingga 75% (persen), setiap objek wisata harus mampu memanfaatkan kebijakan *New Normal* atau Adaptasi Kebijakan Baru (AKB) dalam meningkatkan kembali jumlah pengunjung (Ananta & Rizkon, 2020).

Dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Garut, ditunjukkan melalui jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara, yang berkunjung ke objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, pada tahun 2019 sebanyak 265.360 orang. Setelah itu, pada tahun 2020, sesudah terjadinya wabah penyakit Covid-19 atau pandemi Covid-19, sektor pariwisata di Kabupaten Garut mengalami penurunan yang sangat signifikan, terlebih pada bulan April dan bulan Mei, setelah diberlakukannya Kebijakan PSBB oleh pemerintah Indonesia. Jumlah kunjungan pada tahun 2020, mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2019, yakni sebanyak 165.449 orang, atau jumlah kunjungan wisatawan turun sebanyak 99.911 orang.

Penerapan protokol kesehatan yang bertujuan untuk keselamatan diri pengunjung di objek wisata dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19, tidak sepenuhnya berjalan baik. Hal ini dikarenakan belum siapnya para pengelola atau pemilik objek wisata dalam menerapkan protokol kesehatan di objek wisata tersebut. Hal ini bisa berpengaruh terhadap keberlangsungan objek wisata tertentu dan jumlah kunjungan wisatawan (Karlina, 2021). Oleh karena itu, kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran Kemenparekraf dan Kemenkes, menghadapi kondisi *New Normal* atau Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), menjadi indikator penting dalam menentukan keberlangsungan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam kondisi *New Normal* atau Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Objek wisata Cipanas Kabupaten Garut harus kembali bangkit dengan segala bentuk kesiapannya, dalam menghadapi pariwisata di tengah situasi *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru (AKB), dengan mengikuti anjuran dan kebijakan yang telah dikeluarkan Pemerintah melalui Kemenparekraf, Kemenkes dan Disparbud, sehingga para pengelola atau pemilik objek wisata Cipanas dapat menyusun strategi pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut di tengah *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru, untuk meningkatkan kembali gairah sektor pariwisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara (wisnus) ataupun wisatawan mancanegara (wisman) ke objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kesiapan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru; (2) Bagaimana strategi pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru

Selanjutnya, sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bagaimana kesiapan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru; (2) Menjelaskan strategi pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi *New Normal*/Adaptasi kebiasaan baru.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dan Kepala Bidang Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut yang berjumlah 5 orang.

Dengan metode *Community Readiness Model (CRM)* dari *Tri Ethnic for Prevention Centre*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis SWOT.

C. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Kesiapan Pengelola Objek Wisata

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh tahap kesiapan (*readiness stage*) pada setiap dimensinya dari pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Kesiapan Pengelola Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut

Dimensi	Skor	Readiness Stage	Angka Ideal	Selisih dari Angka Ideal
Pengetahuan Masyarakat Tentang Isu	4,9	<i>Preplanning</i>		4,1
Kepemimpinan	5,6	<i>Preparation</i>		3,6
Iklim Masyarakat	5,8	<i>Preparation</i>		3,2
Upaya Pengetahuan Masyarakat	5,1	<i>Preparation</i>	9	3,9
Sumber Daya	5,6	<i>Preparation</i>		3,4
Total		27,0		-
Rata-rata	5,4	<i>Preparation</i>		3,6

(Sumber: Data Primer Diolah, 2021).

Tabel 1 merupakan hasil dari kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Garut yakni berada pada *Preparation Stage* dengan total skor rata-rata keseluruhan yakni sebesar 5,4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dengan *readiness stage* pada tahap *Preparation* pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut sudah mengakui terhadap apa yang menjadi isu/masalah di objek wisata Cipanas tersebut, dan melaksanakan sesuatu hal untuk menindaklanjuti dari isu/permasalahan tersebut secara bersama-sama. Berdasarkan penjelasan setiap tahap kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, tahap *Preparation* memiliki pengertian sebagai berikut: (1) Hampir semua orang terkait dengan pengelolaan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, sudah pernah mendengar isu/masalah terkait penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*; (2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Garut dan instansi Pemerintah terkait penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, turut aktif mendukung kelanjutan dan peningkatan upaya penanganan isu/masalah terkait penerapan protokol kesehatan tersebut; (3) Masyarakat sekitar objek wisata Cipanas Kabupaten Garut peduli terhadap penanganan isu/masalah tersebut, dan turut andil dalam penanganan isu/masalah tersebut; (4) Pengelola objek wisata dan pihak-pihak terkait, sudah memiliki pengetahuan terkait permasalahan tersebut; (5) Terdapat sumberdaya yang dimiliki mampu dalam penanganan isu/masalah tersebut dan bekerja aktif untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki tersebut.

Analisis IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Pada analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*), diperoleh hasil perhitungan dari bobot (B) x Rating (R), dengan hasil hitungan yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor-faktor Internal (Strengths dan Weakness)

No	Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
A. Kekuatan				
1	Kondisi alam di sekitar objek wisata Cipanas masih asri, indah, dan sejuk	0,112	4	0,446
2	Sumber mata air panas Cipanas memiliki khasiat menyembuhkan beberapa penyakit kulit	0,103	3,6	0,370
3	Harga tiket masuk objek wisata Cipanas Kabupaten Garut terjangkau	0,098	3,4	0,334
4	Tersedia hotel atau penginapan yang menunjang objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,107	4	0,429
5	Kolam renang Cipanas bersih, terawat, dan telah memperhatikan protokol kesehatan serta penerapan CHSE dari Kemenparekraf	0,098	3,4	0,334
6	Promosi terkait objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi <i>New Normal</i> melalui media elektronik oleh Pengelola dan Pemerintah	0,094	3,4	0,319
7	Tersedia perlengkapan dan fasilitas penunjang dalam mendukung penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,098	3,6	0,354
Nilai				0,710
B. Kelemahan				
1	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengunjung/wisatawan terkait penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas	0,058	1,4	0,081
2	Kondisi jalan menuju objek wisata Cipanas Kabupaten Garut kurang baik	0,058	1,4	0,081
3	Kurangnya alat transportasi umum yang menunjang terhadap objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,063	1,8	0,113
4	Kurangnya tenaga kerja ahli atau <i>professional</i>	0,058	1,8	0,104
5	Terdapat calo atau premanisme di sekitar objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,054	1,6	0,086
Nilai				0,290
Total Nilai				1
				3,050

(Sumber: Data Hasil Diolah, 2021)

Berdasarkan nilai yang diperoleh, terdapat dua faktor penilaian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal Cipanas kabupaten Garut terdapat kekuatan utama (S) dalam kesiapan dan pengembangan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*. Kondisi alam di sekitar objek wisata Cipanas yang masih asri, indah dan sejuk, serta tersedianya hotel atau penginapan yang menunjang objek wisata Cipanas menjadi kekuatan utama di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, dengan masing-masing memperoleh skor sebesar 0,446 dan 0,429.

Hal ini dikarenakan, Kabupaten Garut sebagai kawasan kria dan budaya yang terdiri dari pegunungan, sungai, dan pertanian, serta menjadi kawasan strategis provinsi (KSP) sebagai nilai strategis fungsi dan daya dukung Lingkungan Hidup berupa Kawasan Wisata, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik dari kawasan wisata Cipanas Kabupaten Garut menjadi wisata unggulan. Khususnya objek wisata Cipanas Kabupaten Garut yang terletak di kaki gunung Guntur yang masih asri, indah dan sejuk. Diikuti dengan tersedianya hotel dan penginapan yang beragam yang masih terus berkembang pembangunannya, menjadi unggulan dan daya tarik bagi para pengunjung dari wisatawan.

Selain itu, kekuatan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut lainnya yaitu Penerapan protokol kesehatan sesuai dengan pedoman dari Kemenparekraf, Kemenkes, dan World Health Organization (WHO), sudah dijalankan cukup baik dengan memperhatikan pedoman protokol kesehatan yang sesuai dan fasilitas yang mendukung, dengan menerapkan *Cleanliness, Health, Safety, and Environment* (CHSE) sebagai jaminan dari sertifikasi Kemenparekraf terhadap para pengunjung atau wisatawan, supaya tidak merasa khawatir untuk berwisata ditengah kondisi pandemi Covid-19 dan kondisi *New Normal*.

Kelemahan (W) utama yang terdapat pada kesiapan dan pengembangan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal* adalah kurangnya alat transportasi yang dapat menunjang terhadap keberlangsungan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dengan skor 0,113. Alat transportasi hanya berupa angkutan kota (angkot) yang langsung mengarah ke setiap objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Belum tersedianya agen atau jasa travel yang memberikan akses atau kemudahan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, baik dari wisatawan nusantara (wisnus) ataupun wisatawan mancanegara (wisman). Selain itu kurangnya tenaga kerja ahli atau *professional* dengan skor 0,104.

Tenaga kerja ahli atau *professional* seperti *vacum* yang bertugas dalam menjaga dan merawat air kolam supaya tetap terjaga, bersih dan sehat, *lifeguard* yang berjaga dalam pengawasan pengunjung di kolam renang masih terbatas dan *house keeping* yang memastikan kebersihan terbatas. Dari tenaga kerja tersebut terdapat beberapa yang masih minim atau tidak ada secara *professional* atau bersertifikasi dibawah suatu lisensi secara resmi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga khusus terkait dari sertifikasi tenaga kerja ahli/*professional* tersebut.

Analisis EFAS (External Strategic Factor Summary)

Pada analisis EFAS (*External Strategic Factors Summary*) dari penelitian yang telah dilakukan, yang diperoleh dari hasil perhitungan bobot (B) x Rating (R), dengan hasil hitungan yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor-faktor Eksternal (*Opportunities dan Threats*)

No	Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
Peluang				
1	Harga tiket objek wisata Cipanas lebih murah dibandingkan pemandian air panas lainnya di Kabupaten Garut	0,097	3,4	0,329
2	Adanya bantuan untuk pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dari Pemerintah Garut menghadapi kondisi <i>New Normal</i>	0,082	2,2	0,181
3	Rencana Pembangunan Tol Gedebage-Tasikmalaya-Cilacap mendukung pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,121	4	0,483
4	Pembangunan Lingkar Luar Cipanas mendukung pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,121	4	0,483
5	Adanya pelatihan terkait penerapan protokol kesehatan yang dilakukan Pemerintah Garut kepada pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,111	3,4	0,378
Nilai		0,531		1,853

(Sumber: Data Hasil Diolah, 2021)

Lanjutan Tabel 3. Faktor-faktor Eksternal (*Opportunities dan Threats*)

No	Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
Ancaman				
1	Terdapat objek wisata pemandian air panas selain Cipanas di Kabupaten Garut	0,111	4	0,444
2	Banyaknya jumlah objek wisata pemandian air panas di Cipanas Kabupaten Garut	0,097	3,2	0,309
3	Adanya pembatasan kunjungan wisatawan ke objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,106	3,2	0,340
4	Kondisi kebijakan terkait pelaksanaan objek wisata Cipanas tidak menentu dikarenakan adanya pandemi Covid-19	0,101	3,4	0,345
5	Kurangnya akan kesadaran dari pengunjung/wisatawan terkait penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut	0,053	1,8	0,096
Nilai		0,469		1,534
Total Nilai		1		3,387

(Sumber: Data Hasil Diolah, 2021)

Berdasarkan nilai yang diperoleh, terdapat dua faktor penilaian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal Cipanas kabupaten Garut terdapat peluang (O) dalam kesiapan dan pengembangan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*. Pembangunan lingkar luar Cipanas dan rencana pembangunan jalan tol Cileunyi-Garut-Tasikmalaya menjadi peluang utama dengan masing-masing mendapatkan nilai 0,483 dikarenakan dengan pembangunan

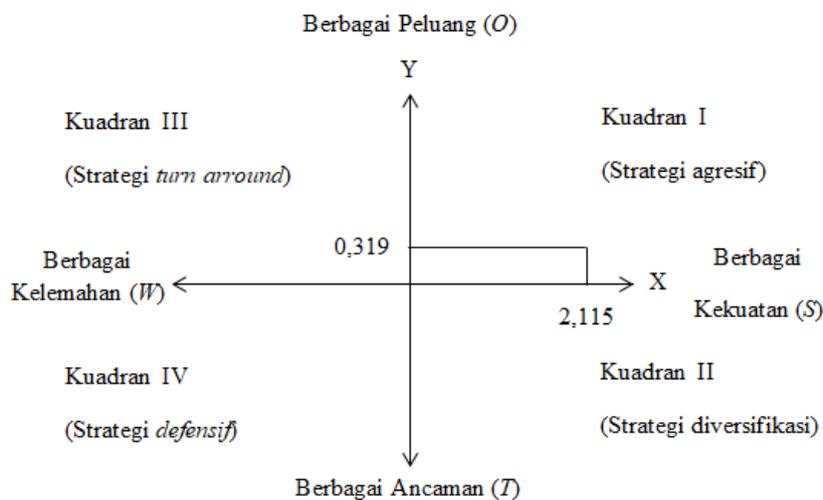
infrastruktur berupa jalan ini, nantinya akan memudahkan aksesibilitas wisatawan menuju objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, ditempuh dengan waktu jarak yang lebih efisien.

Hal ini mendukung dalam pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, dan dapat meningkatkan jumlah pengunjung lebih banyak lagi. Dengan adanya pelatihan terkait penerapan protokol kesehatan terhadap para karyawan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, yang diselenggarakan oleh masing-masing pihak manajemen di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Para karyawan yang terlatih dan paham terkait penerapan protokol kesehatan demi menjalankan arahan dan panduan yang telah disampaikan oleh Kemenparekraf dan Kemenkes, untuk berlangsung kembali aktivitas dari objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, dengan meminimalisir penularan dan penyebaran Covid-19 terhadap pengunjung atau wisatawan di tempat objek wisata tersebut di dalam kondisi *New Normal*.

Ancaman (T) dalam kesiapan dan pengembangan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*. Terdapat objek wisata pemandian air panas lainnya di Kabupaten Garut yakni objek wisata Darajat Samarang dengan skor 0,444. Hal ini menjadi ancaman terbesar terhadap eksistensi objek wisata Cipanas Kabupaten Garut. Selain itu, dengan inkonsistensi kebijakan pemerintah dengan skor 0,345. Kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah, hal ini menjadi ancaman terbesar lainnya, yang membuat eksistensi keberadaan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut ini dalam kondisi yang labil.

Berdasarkan matriks SWOT terlihat bahwa secara faktor internal, kekuatan (S) objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, lebih besar nilainya dibandingkan dengan kelemahannya. Begitu juga dengan faktor eksternal, peluang objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi. Setelah dihitung antara nilai total faktor internal baik dari kekuatan dan kelemahannya, maka skor atau nilai yang diperoleh sebesar 2,115 yang berada pada posisi sumbu X-Positif. Sedangkan, faktor eksternal baik dari peluang dan ancaman, setelah dihitung maka mendapatkan skor atau nilai yang diperoleh sebesar 0,319 yang berada pada posisi sumbu Y-Positif. Berikut apabila faktor internal dan faktor eksternal dituangkan dalam bentuk diagram analisis SWOT, maka hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Strategi Pengembangan Objek Wisata Cipanas Menghadapi Kondisi New Normal

Gambar 1 menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal* yang paling optimal berada di kuadran I yakni strategi yang bersifat agresi atau dalam bentuk strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yang dimana bahwa para pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, dapat menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Implikasi strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) sebagai strategi agresi yang optimal, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT, yakni sebagai berikut: (1) Meningkatkan Kesiapan Pelaksanaan Penerapan Protokol Kesehatan di Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut; (2) Memberikan Insentif atau Bantuan Modal Terhadap Pengelola Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut; (3) Melakukan *Digital Marketing* Untuk Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan dan Promosi Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Analisis Ekonomi

Pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, merupakan salah satu upaya dalam perencanaan pembangunan yang menjadi prioritas pembangunan nasional, rencana pembangunan ini diusung oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam program pemulihan ekonomi nasional beserta dengan pemulihan sektor pariwisata nasional dalam menghadapi kondisi *New Normal* di Negara Indonesia.

Tujuan dari pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia yang sedang mengalami keterpurukan akibat dari dampak adanya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, terutama dari sektor pariwisata yang mengalami keterpurukan dan berdampak terhadap perekonomian nasional, karena adanya penutupan wilayah (*lockdown*) baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, sehingga seluruh objek wisata di dunia diberlakukan lockdown atau penutupan sementara. Khususnya objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dilakukan penutupan objek wisata selama 2 bulan pada bulan Maret-April tahun 2020.

Sektor pariwisata memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendapatan perekonomian Indonesia yakni pendapatan domestik bruto (PDB) Nasional tahun 2019 yakni sebesar 4,80%, dalam berbagai bentuk seperti visa, pajak dan lainnya. Sektor pariwisata mampu memberikan pendapatan terhadap devisa negara Indonesia pada tahun 2019 yakni sebesar Rp. 280 Triliun, dan setelah terjadinya pandemi Covid-19, sektor pariwisata terkena dampak sangat signifikan, sehingga pendapatan devisa dari sektor pariwisata mengalami kontraksi secara drastis terhadap besaran total pendapatan yakni sebesar Rp. 42 Triliun, atau pendapatan devisa negara Indonesia dari sektor pariwisata turun sebesar Rp. 238 Triliun dari tahun 2019. (Kemenparekraf, 2020).

Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) mengeluarkan bentuk kebijakan yang disebut dengan *New Normal*/Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) untuk seluruh dunia terdampak pandemi Covid-19, dengan harapan dan tujuan, bahwa setiap pemerintah dan negara di dunia, dapat kembali merestrukturisasi dan memperbaiki perekonomian suatu negara, berbarengan dengan menyelamatkan kesehatan karena keduanya merupakan hal fundamental bagi setiap negara. (Badan Perlindungan Konsumen Nasional, 2020). Sehingga hal ini menjadi sebuah titik balik bagi pelaku dan pengelola objek wisata di sektor pariwisata, dalam memanfaatkan penerapan protokol kesehatan di objek wisata, khususnya pada pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut. Hal ini diperlukan kesiapan pengelola dan para karyawan dari pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, yakni dengan menggunakan *The Community Readiness Model* (CRM), melalui lima dimensi kesiapan masyarakat, yakni sebagai berikut: 1) pengetahuan pengelola objek wisata terkait penerapan protokol kesehatan menghadapi kondisi *New Normal*; 2) Kepemimpinan; 3) iklim masyarakat; 4) upaya pengetahuan masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan menghadapi kondisi *New Normal*; 5) sumber daya.

Maka untuk mengukur kesiapan masyarakat, diperlukan penghitungan skor kesiapan masyarakat, yang terbagi kedalam beberapa tingkatan (*readiness stage*) yakni sebagai berikut: 1) *no awareness*; 2) *denial/resistance*; 3) *vague awareness*; 4) *preplanning*; 5) *preparation*; 6) *initiation*; 7) *stabilization*; 8) *expansion/confirmation*; 9) *community ownership* (*Tri-Ethnic for Prevention Research, 2014*). Setelah dilakukan penelitian, terkait kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, berada di skor 5,4 atau pada tingkat kesiapan (*readiness stage*) yakni *preparation*. Tahap *preparation* memiliki arti bahwa pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, bahwa pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut sudah mengakui terhadap apa yang menjadi isu/masalah di objek wisata Cipanas tersebut, dan melaksanakan sesuatu hal untuk menindaklanjuti dari isu/permasalahan tersebut secara bersama-sama yakni pelaksanaan penerapan protokol kesehatan dalam mencegah dan menghentikan laju penyebaran Covid-19 di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Sedangkan untuk menentukan strategi pengembangan objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, menggunakan analisis SWOT dengan hasil yang menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dari kekuatan (S) dan peluang (O) memiliki skor atau nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor internal dan faktor eksternal dari kelemahan (W) dan ancaman (T).

Oleh karena itu terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi kondisi *New Normal*, yakni sebagai berikut: 1) Meningkatkan Kesiapan Pelaksanaan Penerapan Protokol Kesehatan di Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut; 2) Memberikan Insentif atau bantuan

modal terhadap pengelola Objek Wisata Cipanas Kabupaten Garut; dan 3) Melakukan *Digital Marketing* untuk sosialisasi penerapan protokol kesehatan dan promosi objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, *Readiness stage* kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal*, yang memiliki dimensi dengan skor tertinggi yakni dimensi kesiapan iklim masyarakat dengan skor sebesar 5,8 atau berada pada tahap/*readiness stage* yakni *preparation*. Selain itu, dimensi kesiapan kepemimpinan dan dimensi kesiapan sumber daya, masing-masing dengan skor sebesar 5,6 atau berada pada tahap/*readiness stage* yakni *preparation*. Sementara itu, dimensi kesiapan terendah yakni dimensi kesiapan pengetahuan umum masyarakat terkait isu dengan skor sebesar 4,9 atau berada pada tahap/*readiness stage* yakni *preplanning*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kesiapan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut menghadapi kondisi *New Normal* berada pada skor 5,4 atau berada pada tahap/*readiness stage* yakni *preparation*. Tahap *preparation* memiliki arti bahwa pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut sudah mengakui dan mulai memahami terkait penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas tersebut, dan melaksanakan serta turut andil dalam penanganan terkait penerapan protokol kesehatan tersebut secara bersama-sama dengan berbagai dukungan baik dari pemerintah dan masyarakat di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Strategi pengembangan menggunakan SWOT kuantitatif, menunjukkan hasil bahwa faktor internal dan faktor eksternal dari kekuatan (S) dan peluang (O) memiliki skor atau nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor internal dan faktor eksternal dari kelemahan (W) dan ancaman (T). Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pengelola objek wisata Cipanas Kabupaten Garut dalam menghadapi kondisi *New Normal*, yakni meningkatkan kesiapan pelaksanaan penerapan protokol kesehatan di objek wisata Cipanas Kabupaten Garut, memberikan insentif atau bantuan modal terhadap pengelola objek wisata Cipanas kabupaten garut, dan melakukan *digital marketing* untuk sosialisasi penerapan protokol kesehatan dan promosi objek wisata Cipanas Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- Ananta, H., & Rizkon, A. (2020). Analisis dampak Covid-19 terhadap Sektor Pariwisata Sikembang Park Kecamatan Blado Kabupaten Batang. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang*, 17.
- Badan Perlindungan Konsumen Nasional. (2020). *Pariwisata nasional dalam masa pandemi*.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia 2019 "Sinergi, Transformasi, dan Inovasi Menuju Indonesia Maju*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2019.pdf
- Yanti, A. J., Sundaya, Y., & Haviz, M. (2021). Permintaan Wisata Kelompok Pemuda ke Kota Bandung. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.63>